

**KAJIAN LINGUISTIK TERAPAN:
FRAMING PEMBERITAAN NEGATIF PADA GANJAR PRANOWO
DI MEDIA MASSA *ONLINE VIVA.CO.ID* DAN *DETIKNEWS***

Marra Mutiara

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Semarang
marramutiara@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan perbandingan framing berita yang digunakan oleh media *online Viva.co.id* dan *Detiknews* dalam menyampaikan sebuah fakta mengenai Ganjar Pranowo sehingga menimbulkan persepsi negatif bagi pembacanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan wawancara. Proses dokumentasi yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyalin sekaligus mencetak pemberitaan negatif pada Ganjar di media *online Viva.co.id* dan *Detiknews* untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, dilakukan pula wawancara oleh enam responden yang berbeda gender, usia dan status pekerjaan untuk mengetahui pengaruh frame dari dua media *online* tersebut. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan framing yang dilakukan media *online Viva.co.id* maupun *Detiknews* mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar. (2) framing pemberitaan negatif pada Ganjar yang dilakukan media *online Viva.co.id* lebih mampu membuat responden percaya dan meyakini bahwa Ganjar memang memiliki perilaku negatif.

Kata kunci: analisis framing, berita negatif

ABSTRACT

This paper describes how the comparison of news framing used by online media Viva.co.id and Detiknews in conveying a fact about Ganjar Pranowo thus causing negative perception for readers. The method used in this research is documentation and interview. Documentation process is data retrieval is done by copying as well as printing negative news on Ganjar in online media Viva.co.id and Detiknews for use as research material. In addition, interviews were also conducted by six different respondents gender, age and employment status to determine the effect of the frames of the two online media. The results of the analysis of the data indicates that (1) there is a difference in framing done online media Viva.co.id or negative news coverage about Detiknews at Ganjar. (2) negative news coverage on framing Ganjar done online media Viva.co.id better able to make the respondents believed and believe that Ganjar did have a negative behavior.

Keywords: framing analytics, negative news

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu media penyalur informasi terpercaya yang diakui masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya “survey Nielsen Consumer & Media View (CMV) kuartal III 2017 yang dilakukan di 11 kota dan menginterview 17 ribu responden, saat ini media cetak (termasuk Koran, Majalah dan Tabloid) memiliki penetrasi sebesar 8% dan dibaca oleh 4,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, 83%nya membaca koran.” Berdasarkan laman www.nielsen.com alasan seseorang tetap memilih koran untuk mendapat informasi karena nilai beritanya yang dapat dipercaya. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat lebih memilih media massa *online* untuk mempermudah mereka yang memiliki waktu padat namun tidak ingin ketinggalan informasi terkini. Hal ini dibuktikan dari data Nielsen *Consumer and Media View*, sampai dengan kuartal ketiga 2017, jumlah pembaca versi digital mencapai 6 juta orang dengan penetrasi sebesar 11%. Selain itu, data telah menunjukkan bahwa penetrasi

kepembacaan digital di beberapa kota di pulau Jawa melambung tinggi, seperti, area Bandung dan sekitarnya (25%), Surakarta (22%), Yogyakarta dan sekitarnya (19%), Semarang dan sekitarnya (12%) serta Jakarta dan sekitarnya (11%).

Setiap media massa memiliki karakteristik masing-masing dalam mengemas dan menyampaikan suatu informasi atau berita. Dalam mengemas berita tersebut, penulis atau jurnalis tidak langsung menuliskan fakta yang dia lihat secara langsung, namun menyisipkan pandangan-pandangan jurnalis sendiri mengenai apa yang dia lihat dalam fakta tersebut. Pandangan inilah yang akhirnya membentuk opini masyarakat untuk berfikir yang sama dengan pandangan penulis mengenai fakta tersebut. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Eriyanto (2002:29) yang mengutip Michael Schudson, yaitu:

“berita adalah hasil kontruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana

fakta itu dipahami dan dimaknai”

Dengan adanya perbedaan cara pandang wartawan dalam melihat fakta, muncullah istilah *framing*. Framing menurut Eriyanto (2002:10) merupakan pendekatan untuk mengetahui cara bercerita media dalam melihat suatu peristiwa yang akhirnya berpengaruh terhadap hasil akhir dari konstruksi realitas. Jadi, framing merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana jurnalis menulis suatu berita fakta berdasarkan cara pandangnya sendiri.

Menjelang Pilkada 2018, framing dalam berita muncul di mana-mana. Salah satunya framing mengenai Ganjar Pranowo. Banyak media massa dari media cetak, elektronik, sampai *online* melakukan framing berita pada Ganjar Pranowo. Framing yang dilakukan setiap media massa pun berbeda-beda sehingga mampu menimbulkan perbedaan persepsi dari media yang satu dan yang lainnya.

Salah satu framing dalam berita mengenai Ganjar adalah framing pemberitaan negatif.

Pemberitaan negatif di media massa, khususnya media *online* pada Ganjar saat ini sedang marak terjadi sebagai akibat akan diselenggarakannya pilgub Jateng pada 27 Juni 2018 untuk menurunkan citra dari Ganjar. Apalagi saat ini Ganjar sedang diterpa isu menjadi salah satu orang yang menerima uang korupsi E-KTP yang dilakukan Setya Novanto, menambah banyaknya pemberitaan negatif di media massa. Pemberitaan itu dilakukan oleh banyak media *online*, seperti *Republika.co.id* yang menuliskan berita bahwa Ganjar tak penuh panggilan KPK, lalu ada media *online Detik.com* yang menuliskan berita bahwa “Novanto Sebut Nama Ganjar Masuk Daftar Penerima Duit E-KTP”, lalu ada lagi media *online VIVA.co.id* yang menuliskan berita bahwa “KPK Pastikan Panggil Ganjar Di Sidang Setya Novanto”, dan masih banyak lagi berita negatif mengenai Ganjar.

Banyaknya pemberitaan negatif untuk Ganjar, peneliti akan meneliti mengenai framing pemberitaan negatif pada media *online Viva.co.id* dan *Detiknews*. Hal ini penting dilakukan untuk

mengetahui bagaimana framing berita yang digunakan oleh kedua media *online* dalam menyampaikan sebuah fakta mengenai Ganjar Pranowo sehingga menimbulkan persepsi negatif bagi pembacanya.

Penelitian mengenai framing pemberitaan sudah pernah dilakukan namun, penelitiannya mencakup analisis framing berita secara umum seperti, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mikal Rizko (2014) tentang analisis framing berita bencana lumpur lapindo, Porong, Sidoarjo di TV One. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa TV One sudah tidak mengedepankan netralitas dalam membuat berita. Lalu, ada penelitian dari Abdurrahman Jemat (2014) tentang framing media online terhadap pemberitaan mengenai Susilo Bambang Yudhoyono menjelang pemilu legislatif. Salah satu simpulan yang diperoleh adalah SBY gagal sebagai presiden. Lalu, ada pula penelitian dari Ayub Dwi Anggoro (2014) tentang media, politik, dan kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan

Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa nilai kenetralan dalam media sudah hilang dalam program tayangan yang menampilkan hasil pemilu. Hal tersebut disebabkan adanya campur tangan politik di dalamnya.

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang meneliti tentang framing pemberitaan negatif pada Ganjar Pranowo. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dikaji sebagai pengetahuan baru dalam bidang kebahasaan. Dalam hal ini mengenai bagaimana sebenarnya cara jurnalis media *online* menulis berita negatif mengenai Ganjar tanpa menghilangkan fakta sehingga dapat menggiring opini masyarakat untuk menyetujui apa yang ditulis oleh jurnalis dan perbandingan framing dari dua media *online* tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi peneliti lain yang akan mengkaji hal yang sama sehingga tidak akan terjadi kesamaan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu dokumentasi dan wawancara. Proses dokumentasi yaitu pengambilan data yang dilakukan dengan cara menyalin pemberitaan negatif pada Ganjar di media *online Viva.co.id* dan *Detiknews*. Lalu, salinan berita dari dua media *online* tersebut dicetak untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, dilakukan pula wawancara oleh enam responden yang berbeda gender, usia dan status pekerjaan untuk mengetahui pengaruh frame dari dua media *online* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Frame *Viva.Co.Id* dan *Detiknews*

Dalam setiap media massa cetak maupun *online*, pasti memiliki kadar frame yang digunakan untuk menggiring opini masyarakat. Berikut beberapa frame dari media massa *online Viva.co.id* dan *Detiknews* yang peneliti temukan menggunakan pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Konsicki.

Cara Wartawan Menyusun Fakta

1. Media *Online Viva.co.id*

Pandangan dari *Viva.co.id* mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar terlihat jelas dalam bagan berita. Hal ini terlihat dengan penggunaan judul-judul dalam teks berita *Viva.co.id* yang menunjukkan pandangannya.

Salah satu judul teks beritanya yaitu “KPK Pastikan Panggil Ganjar Pranowo di Sidang Setya Novanto”. Dalam judul tersebut, yang digunakan adalah nama lembaga negaranya bukan salah satu nama pihak dari KPK yang memanggilnya. Judul semacam ini membuat pesan bahwa semua pihak yang ada di dalam KPK menyepakati bahwa Ganjar dipanggil pada sidang Setya Novanto.

Jika dilihat dari segi keseluruhan isi berita, hampir keseluruhan isi berita memuat gagasan *Viva.co.id* yang didukung oleh kutipan hasil wawancara dengan Febri Diansyah. Dari lima paragraf, empat paragraf berisi gagasan bahwa Ganjar melakukan korupsi E-KTP disertai dengan

pendapat dari juru bicara KPK. Cara menyusun fakta yang dilakukan *Viva.co.id* yaitu dengan menulis gagasannya di awal baru pendukung gagasan tersebut membuat apa yang digagaskan oleh *Viva.co.id* terkesan didukung oleh pihak KPK. Hal ini dapat diamati pada kutipan teks berita berikut,

“Febri mengakui, terdapat sejumlah persoalan yang akan dikonfirmasi terhadap Ganjar di persidangan, termasuk mengenai pernyataan Ganjar yang menyebut Novanto meminta untuk tak galak dalam pembahasan anggaran proyek e-KTP. Selain itu, secara umum, Jaksa KPK juga akan menginformasi soal proses pembahasan proyek e-KTP di Komisi II.”

“Tentu kami akan klarifikasi kejadian pada saat itu,” kata Febri.”

Dari kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa apa yang disampaikan oleh *Viva.co.id* mengenai Ganjar selalu didukung oleh pihak KPK. *Viva.co.id* menuliskan kutipan langsung dari Febri yang memiliki

makna ambigu sehingga mampu dimasukkan berbagai gagasan sesuai dengan ideologi *Viva.co.id*.

2. Media Online *Detiknews*

Media *Detiknews* memaknai pemberitaan negatif tentang Ganjar dengan tidak memihak siapa pun. *Detiknews* menuliskan fakta sesuai dengan apa yang dia lihat dan alami. Hal ini jelas terlihat dari berbagai judul-judul yang digunakan dalam *Detiknews*.

Salah satu judul teks berita yang menunjukkan pandangan dari *Detiknews* mengenai pemberitaan negatif Ganjar adalah “Kasus Korupsi e-KTP, Ganjar Pranowo Kembali dipanggil KPK”. Dalam judul tersebut terlihat bahwa *Detiknews* menampilkan fakta bahwa dalam kasus E-KTP, Ganjar memang dipanggil oleh pihak KPK. Selain itu, *Detiknews* juga menggunakan kata KPK untuk menegaskan bahwa memang semua pihak KPK telah menyetujui pemanggilan Ganjar sebagai saksi dalam kasus E-KTP.

Meskipun begitu, isi keseluruhan dari berita di *Detiknews* memuat 50% mengenai

pemanggilan Ganjar dalam kasus E-KTP dan 50% memuat informasi terkini mengenai Ganjar dalam kasus E-KTP. Jadi, dari enam paragraf yang ada di dalam berita tersebut, tiga paragraf berisi informasi mengenai pemanggilan Ganjar dalam kasus E-KTP dan tiga paragraf berisi perkembangan terkini mengenai Ganjar dalam kasus E-KTP tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut,

“Ganjar Pranowo kembali dipanggil penyidik KPK terkait kasus korupsi proyek e-KTP. Gubernur Jawa Tengah (Jateng) itu bakal diperiksa sebagai saksi terkait tersangka Markus Nari.” (p.1).

“Menurut Wakil Ketua KPK Laode M Syarif, tidak adanya beberapa nama dalam surat dakwaan Novanto berarti memang tidak ada kaitan antara nama-nama tersebut dan terdakwa. Namun Syarif mengatakan bukti lain telah dikantongi KPK.” (p.5).

Dari beberapa kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa *Detiknews* berusaha untuk menampilkan informasi yang sama kuat mengenai Ganjar. Bahkan, ditambahkan pula pendapat Wakil Ketua KPK untuk memperkuat pernyataan bahwa Ganjar tidak ada hubungannya dengan kasus Novanto. Hal ini berarti, secara implisit, Ganjar tidak ada hubungannya dengan kasus E-KTP yang menjerat Novanto. Dengan ini, terlihat jelas bahwa *Detiknews* berusaha menyusun wacana dengan tidak memihak siapa pun dalam teks beritanya.

Kelengkapan Berita

1. Media Online Viva.co.id

Dalam teks berita dalam media massa *online Viva.co.id* yang berjudul “Novanto Bersikeras Ganjar Terima Uang E-KTP, Siapa Benar?” Secara umum berisi tentang hasil persidangan Setya Novanto pada tanggal 8 februari 2018 dan sanggahan Ganjar terkait kasus korupsi tersebut. Namun, *Viva.co.id* lebih banyak menekankan bahwa Ganjar

memang melakukan korupsi. Hal ini dibuktikan dengan awal paragraf berita sudah menekankan Ganjar korupsi. Berikut kutipannya berikut ini:

“Mantan Ketua DPR Setya Novanto mengatakan bahwa dirinya mendapat laporan bahwa Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo sudah menerima uang dari proyek Kartu Tanda Penduduk Elektronik, atau e-KTP.”

Pemberian penegasan pada awal paragraf jika Ganjar korupsi, jelas terlihat bahwa arah selanjutnya dalam teks berita tersebut akan menyudutkan sosok Ganjar. Selanjutnya, dibuktikan pula dengan ditulisnya alasan mengapa (*why*) Setya Novanto mengatakan Ganjar korupsi disertai dengan kutipan langsung dari Setya Novanto. Hampir semua bagian inti berita menuliskan alasan Setnov mengatakan Ganjar korupsi. Hanya, disisakan satu paragraf saja yang berisi pembelaan Ganjar mengenai tuduhan Setnov. Meskipun, di akhir paragraf tetap ditegaskan

bahwa Ganjar telah korupsi E-KTP.

Adanya batasan antara pendapat Setnov dan pendapat Ganjar, maka pihak yang menang dalam perdebatan ialah pihak yang mendapat ruang besar dalam satu teks berita.

2. Media *Online Detiknews*

Dalam teks berita media massa *online Detiknews*, berisi tentang hasil persidangan Setya Novanto pada 8 Februari 2018 juga. Meskipun isi teks berita *Detiknews* hampir sama dengan *Viva.co.id*, ada hal-hal yang membedakan isi kedua berita tersebut. Perbedaan tersebut yaitu *Detiknews* lebih banyak memberi ruang untuk Ganjar mengklarifikasi tuduhan Setya Novanto. Hal ini dibuktikan dengan awal paragraf yang digunakan *Detiknews* tidak memihak Ganjar maupun Setnov. Berikut kutipannya,

“Mantan Wakil Ketua Komisi II DPR Ganjar Pranowo membantah menerima uang terkait proyek e-KTP. Hal serupa juga disampaikan Andi

Narogong. Namun, Setya Novanto menyatakan sebaliknya.”

Penggunaan awalan paragraf yang tidak memihak Ganjar maupun Setnov, jelas terlihat bahwa arah selanjutnya dalam teks berita tersebut yaitu bagaimana (*how*) kronologinya hingga Setnov menuduh Ganjar melakukan korupsi. Namun, inti berita tersebut tidak hanya mengenai kronologi Setnov menuduh Ganjar korupsi, akan tetapi juga berisi klarifikasi Ganjar mengenai tuduhan Setnov. Klarifikasi Ganjar pun juga dikuatkan dengan adanya pernyataan Andi Naronggo di paragraf terakhir yang mengatakan bahwa Ganjar tidak menerima uang korupsi.

Adanya kesetaraan antara tuduhan Setnov dan klarifikasi Ganjar dalam teks berita *Detiknews*, maka tidak ada pihak yang sengaja dimenangkan oleh media massa *online Detiknews* ini.

Cara Wartawan Menulis Fakta

1. Media *Online Viva.co.id*

Dari struktur tematik, ada tiga teks berita yang digunakan dalam pemberitaan negatif Ganjar pada media massa *online Viva.co.id*.

Teks berita pertama yaitu, “KPK Pastikan Panggil Ganjar Pranowo di Sidang Setya Novanto”. Dalam teks berita tersebut, gagasan yang ditulis oleh *Viva.co.id* dan dikuatkan dengan pendapat dari Juru Bicara KPK, Febri Diansyah yang mengatakan bahwa Ganjar akan dihadirkan dalam sidang Setnov. Wacana yang digunakan dalam menuliskan teks berita sangat detail. Pendapat dari Febri yang mendukung gagasan dari *Viva.co.id* ditulis dengan lengkap. Selain itu, ditulis pula penegasan bahwa Ganjar berulang kali diperiksa KPK terkait kasus E-KTP. Meskipun begitu, di akhir paragraf ditulis pula pernyataan bahwa kasus yang menyangkut Ganjar, tidak ada hubungannya dengan Pilkada. Pernyataan ini pun diperjelas dengan kutipan langsung dari Juru Bicara KPK. Hal ini dituliskan

untuk menghindari persepsi bahwa *Viva.co.id* menjatuhkan Ganjar.

Teks berita kedua yaitu “Novanto Bersikeras Ganjar Terima Uang E-KTP, Siapa Benar?” Judul tersebut didukung dengan adanya argumen Setya Novanto yang menyatakan bahwa Ganjar melakukan korupsi. Penulisan gagasan dari *Viva.co.id* yang disertai kutipan langsung dari Setnov yang menyatakan Ganjar korupsi diuraikan secara detail dan mendalam. Sementara pendapat Ganjar mengenai tuduhan Setnov ditulis dengan detail yang pendek. Dari sembilan paragraf yang ada dalam teks berita tersebut, hanya dua paragraf yang memuat pendapat Ganjar. Detail yang pendek ini mengakibatkan pembaca seolah-olah tidak diberi kesempatan mempertimbangkan gagasan yang sudah mereka tetapkan dari awal. Hal ini juga dikuatkan pula dengan penegasan kembali di akhir paragraf bahwa Ganjar telah melakukan korupsi.

Teks berita terakhir yaitu “Lagi Nazaruddin Sebut Ganjar dan Anas Terima Uang E-KTP”.

Dalam teks berita ini disajikan gagasan dari *Viva.co.id* yang didukung pendapat dari Nazaruddin mengenai keterlibatan Ganjar dalam kasus korupsi E-KTP. Meskipun tidak hanya Ganjar yang diberitakan, ada dua paragraf dari lima paragraf yang menjelaskan keterkaitan Ganjar dalam korupsi secara detail. Dengan meletakkan keterkaitan Ganjar dalam kasus korupsi di dua paragraf awal membuat pembaca menjadi lebih percaya bahwa Ganjar memang korupsi. Mengingat, bahwa bagian awal berita adalah pokok penting dari berita tersebut dan paragraf lainnya hanya pendukung paragraf utama.

2. Media *Online Detiknews*

Dari struktur tematik, ada tiga teks berita yang digunakan pula dalam pemberitaan negatif mengenai Ganjar di media massa *online Detiknews*.

Teks berita pertama yaitu “Kasus Korupsi e-KTP, Ganjar Pranowo Kembali dipanggil KPK”. Dalam teks berita Ganjar yang kembali di panggil KPK

didukung oleh pernyataan dari Febri Diansyah. Namun, hanya satu paragraf di awal yang menyatakan bahwa Ganjar akan dipanggil KPK lagi. Empat paragraf lainnya malah berisi tentang kabar terbaru dari Ganjar bahwa nama Ganjar tidak masuk dalam surat dakwaan Setya Novanto. Selain itu, *Detiknews* menuliskan pernyataan dari Wakil Ketua KPK yang menyatakan bahwa jika tidak ada nama dalam surat dakwaan Novanto, berarti memang antara Ganjar dan Novanto tidak ada hubungan. Di akhir paragraf, *Detiknews* tak lupa pula menuliskan pendapat Ganjar yang tidak takut menghadapi kasus yang tengah menimpanya.

Teks berita kedua yaitu “Novanto Sebut Nama Ganjar Masuk Daftar Penerima Duit e-KTP”. Dalam teks berita ini, di awal paragraf malah berisi gagasan yang menyatakan bahwa Ganjar membantah menerima uang terkait kasus E-KTP meskipun Novanto menyatakan Ganjar terlibat. *Detiknews* juga menuliskan kutipan pernyataan Novanto yang

menyatakan Ganjar terkait kasus korupsi E-KTP meskipun tidak mendetail seperti *Viva.co.id*. Malah, *Detiknews* menuliskan pernyataan Ganjar secara detail yang membantah jika dirinya ikut korupsi dalam kasus E-KTP. Hal ini juga dikuatkan lagi dengan bantahan Andi Narogong dalam persidangan berbeda. Andi menyatakan bahwa dia tidak pernah memberi uang ke Ganjar saat Nazaruddin menyatakan hal yang sama yaitu Ganjar korupsi E-KTP.

Teks yang terakhir yaitu, “Nazaruddin Akui Lihat Ganjar, Jafar, dan Chairuman Terima Duit e-KTP”. Dalam teks berita ini, *Detiknews* menuliskan bahwa Nazaruddin mengaku pernah melihat Ganjar menerima uang E-KTP meskipun awalnya menolak. *Detiknews* menuliskan kejadian dalam persidangan dengan lengkap dan detail. Dalam berita ini, pertanyaan yang ditanyakan jaksa KPK ke Nazaruddin dan jawaban Nazaruddin ditulis dengan detail. Sanggahan dari Ganjar di persidangan sebelumnya pun

ditulis kembali untuk memperkuat bukti bahwa pernyataan Nazaruddin tidaklah benar.

Cara Wartawan Menekankan Fakta

Dalam dua frame dari *Viva.co.id* maupun *Detiknews*, sama-sama menggunakan penekanan-penekanan tertentu dalam hal retorika. Retorika yang sering digunakan adalah pemberian label pangkat petinggi yang terkait untuk mendukung gagasan atau pendapat. Meskipun sama-sama menggunakan label pangkat petinggi untuk mendukung gagasan, namun ada perbedaan penggunaan label dalam kedua frame tersebut. Berikut penjelasannya.

1. Media Online *Viva.co.id*

Beberapa frame dari *Viva.co.id* menggunakan penekanan label pangkat beberapa petinggi yang mendukung gagasannya terkait pemberitaan negatif pada Ganjar.

Dalam teks berita yang berjudul “KPK Pastikan Panggil Ganjar Pranowo di Sidang Setya Novanto” *Viva.co.id* memberikan

label pangkat pada Febri Diansyah yaitu “juru bicara KPK”. Pemberian label tersebut menginformasikan bahwa informasi yang keluar dari mulut Febri pasti benar adanya karena seperti yang kita tahu, juru bicara merupakan pihak yang mewakili organisasi atau lembaga untuk menyampaikan pesan yang telah diputuskan. Dengan menggunakan label “juru bicara KPK” untuk Febri, bisa dikatakan bahwa apa yang disampaikan oleh Febri sesuai fakta sehingga apa pun gagasan *Viva.co.id* dan diperkuat oleh kutipan hasil wawancara dengan Febri pastilah benar.

Lalu, teks berita lain yang berjudul “Novanto Bersikeras Ganjar Terima Uang E-KTP, Siapa Benar?” juga terdapat penekanan label pangkat petinggi yang terkait untuk mendukung gagasan *Viva.co.id*. Setya Novanto diberikan label pangkat “mantan ketua DPR” yang menginformasikan bahwa sebagai mantan ketua DPR, Setnov mempunyai informasi lengkap mengenai siapa saja yang ikut

terlibat bersamanya dalam kasus E-KTP. Lalu, Ganjar Pranowo diberi label pangkat “Gubernur Jawa Tengah” yang menyatakan bahwa Ganjar saat ini sedang menjabat sebagai gubernur Jateng, namun terlibat kasus korupsi. Label pangkat ini sengaja digunakan *Viva.co.id* untuk mendukung gagasan yang ingin dibangunnya. Selain itu, penggunaan judul yang berupa pertanyaan, seolah menggiring masyarakat untuk mencari jawabannya di dalam berita tersebut. Padahal, hampir seluruh isi berita tersebut berisi tentang pendapat Setnov yang menuduh Ganjar korupsi. Sedangkan, hanya ada satu paragraf yang berisi pendapat Ganjar mengenai tuduhan Setnov.

2. Media Online *Detiknews*

Frame *Detiknews* juga menggunakan label pangkat untuk petinggi. Namun, *Detiknews* memberi label pangkat sesuai dengan porsinya masing-masing dan tidak membedakan dalam pemberitaan negatif mengenai Ganjar tersebut.

Teks berita yang berjudul “Kasus Korupsi e-KTP, Ganjar Pranowo Kembali dipanggil KPK”; *Detiknews* memberikan label “kabiros humas KPK” untuk Febri Diansyah. Pemberian label ini mengindikasikan bahwa Febri Diansyah merupakan sosok yang penting dalam memberi informasi, menyakinkan, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap apa yang disampaikan. Dalam hal ini, Febri mengatakan bahwa Ganjar akan dimintai keterangan sebagai saksi dalam perkara Markus Nari. Selain itu, Laode M. Syarif dilabeli dengan pangkat “wakil ketua KPK”. Pemberian label pangkat ini mengindikasikan apa pun yang diucapkan Laode adalah benar. Dalam hal ini, Laode mengatakan bahwa Ganjar tidak ada kaitannya dengan Setya Novanto.

Selain itu, dalam teks berita lain yang berjudul “Novanto Sebut Nama Ganjar Masuk Daftar Penerima Duit E-KTP” juga memuat pemberian label pangkat pada petinggi yang terkait. Ganjar Pranowo diberi label “mantan

wakil ketua komisi II DPR”
Penyebutan ini mengindikasikan bahwa pada saat Ganjar menjabat sebagai wakil ketua komisi II DPR, Ganjar membantah melakukan korupsi E-KTP.

Pengaruh Framing di Dua Media Online

Setiap media massa pasti memiliki frame sendiri untuk menggiring opini masyarakat agar terjadi proses komunikasi sehingga masyarakat mau mengikuti ideologi media tersebut. Menurut Hovland, Janis dan Kelly (1953 dalam Rakhmat, 2001:3) komunikasi adalah proses seorang komunikator mengirimkan stimulasi untuk mempengaruhi sikap dan tindakan seorang komunikan. Hal ini bisa dikatakan bahwa suatu media massa dapat dikatakan berhasil dalam membuat frame jika masyarakat dapat terpengaruh dengan berita yang mereka tulis sesuai dengan ideologi masing-masing dengan tanpa menghilangkan fakta. Dari penjelasan tersebut, peneliti mewawancarai enam responden yang memiliki perbedaan gender, usia, dan

pekerjaan untuk mengetahui pengaruh frame mana yang lebih kuat antara media *online Viva.co.id* dan *Detiknews*.

Hasil yang di dapat, yaitu, dari enam responden yang diwawancarai peneliti, tiga responden berpendapat bahwa media *online Viva.co.id* lebih mampu menggiring opini mereka untuk percaya bahwa Ganjar memang korupsi. Adapun tiga responden lainnya berpendapat netral dan terkesan cuek mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar.

Alasan tiga responden memilih media *online Viva.co.id* sebagai media yang mampu membuat mereka percaya tentang berita yang ditulisnya yaitu *Viva.co.id* mampu menyajikan teks berita dengan judul dan susunan wacana yang pas antara gagasannya dan bukti penguat gagasan tersebut. Hal ini membuat masyarakat semakin yakin bahwa berita yang disampaikan *Viva.co.id* memang benar dan dapat dipercaya.

Selain itu, terdapat beberapa faktor mengapa ada responden yang percaya maupun cuek terhadap pemberitaan negatif pada Ganjar. Pertama, faktor status pekerjaan. Hal

ini terbukti dari, dua responden berbeda gender yang memilih cuek adalah pelajar SMA dan satu responden lainnya adalah seorang ibu rumah tangga. Adapun responden yang bekerja lebih percaya berita tersebut. Kedua, faktor gender. Hal ini terbukti bahwa meskipun memiliki kesamaan status pekerjaan yaitu tidak bekerja, responden laki-laki lebih memberikan responnya mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar. Ketiga, faktor usia. Hal ini terbukti bahwa anak seusia SMA lebih tidak peduli mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar dibanding dengan seorang yang sudah matang usianya (orang yang sudah bekerja).

SIMPULAN

Media *online Viva.co.id* dan *Detiknews* memiliki cara berbeda dalam membingkai pemberitaan negatif mengenai Ganjar. Hal ini terlihat dari *Viva.co.id* lebih memperlihatkan bahwa Ganjar ternyata memiliki perilaku negatif. Sedangkan, *Detiknews* tidak memihak siapa pun dan menuliskan

fakta yang sebenarnya sesuai dengan apa yang ia lihat.

Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan enam responden. Hasil tersebut jelas terlihat bahwa tiga dari enam responden memilih media *online Viva.co.id* sebagai media yang mampu membuat mereka percaya dengan apa yang ditulis *Viva.co.id* mengenai pemberitaan negatif pada Ganjar meskipun tiga responden lainnya memilih untuk netral dan terkesan cuek mengenai pemberitaan negatif tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya berbagai reaksi responden terhadap framing pemberitaan negatif tentang Ganjar yang dilakukan oleh media *online Viva.co.id* dan *Detiknews*. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor status pekerjaan, gender, dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, A. D. (2014). Media, Politik, dan Kekuasaan (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV). *Jurnal Aristo*, 25-52.

- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS.
- Jemat, A. (2014). Framing Media Online Terhadap Pemberitaan Mengenai Susilo Bambang Yudhoyono Menjelang Pemilu Legislatif 2014. *Jurnal Komunikologi*, 57-64.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizko, M. M. (2014). Analisis Framing Berita Bencana Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo di TV One. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 116-129.
- Tarigan, P. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- (2018). Retrieved from DetikNews: www.detik.com
- (2018). Retrieved from VIVA.co.id: www.Viva.co.id